

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Nilai-nilai ASWAJA

a. Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³

Jadi, dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).

¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hlm. 963.

² Harold. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 60.

b. ASWAJA

1) Pengertian ASWAJA

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.⁵

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al

⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

⁵ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70.

Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

2) Sejarah Perkembangan ASWAJA

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.⁶

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, *Ahlus sunnah wal jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H).

⁶ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hlm. 6.

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan *sunnah*), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan *jama'ah*).⁷

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan *sunnah*), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan *jama'ah*).⁸

Pemakaian Ahlus *sunnah wal jama'ah* sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali:

إذا أُطْلِقَ أهل السنة فالمراد به الأشاعرة والماتريدية

jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi.

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.⁹

3) ASWAJA Versi NU

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif

⁹ <http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-waljamaah-aswaja>, diunduh pada tgl 5 Juli.

Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang ASWAJA dari para tokoh, di antaranya yaitu :

a) K.H. Hasyim Ay'ari

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama'. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' dapat difahami sebagai berikut:

- Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami' wa mani'* (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (تصديق). Karena secara definitif tentang ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.
- Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.
- Merupakan "Perlawanan" terhadap gerakan 'wahabiyah' (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk

memahami al-qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi' baik mengakui atau tidak.¹⁰

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.¹¹

¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hlm.16.

¹¹ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81.

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

b) KH Said Aqil Siroj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam *berbagai* bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.¹²

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahlusunah waljamaah* pada dasarnya menganut lima prinsip. Yakni, *at-Tawazun* (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tawasuth* (moderat), *at-Ta'adul* (patuh pada hukum), dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di

¹² Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 26.

Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.¹³

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlus *sunnah* wal jama'ah adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj, bahwa Ahlus sunnah wal jama'ah adalah

¹³ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, hlm. 81.

اهل السنة والجماعة اهل منهج الفكر الديني المشتمل علي شؤون
الحياة و مقتضاياتها القائم علي اساس التوسط والتوازن والتعا دل والتسا

مح

“Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi”.¹⁴

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama’ah adalah tawassuth, tawazzun, ta’adul, dan tasamuh; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai *manhaj al fikr* memang banyak mendapatkan tentangan dari *berbagai* pihak meskipun juga tidak sedikit yg memberikan apresiasi. Apalagi sejak kyai Said

¹⁴ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jamaah (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 8.

mengeluarkan karyanya yang berjudul “*Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*”.

Meskipun banyak sekali yang menentang pemikiran Said Aqil Sirodj dalam memahami Aswaja dalam konteks saat ini, akan tetapi harus diakui bahwa *paradigma* yang digunakan Said Aqil Siradj dalam menafsiri Aswaja patut untuk dihormati. Karena yang dilakukan merupakan wujud tafsir dalam memahami Aswaja di era Globalisasi.

Selain itu salah satu karakter Aswaja adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu Aswaja tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apa lagi ekstrim. Sebaliknya Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *al-sholih wa al-ahslah*.

Karena implementasi dari qaidah *al-muhafadhoh ala qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid alashlaha* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵ Yakni *pemekaran* relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 9.

dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”¹⁶ Pembelajaran juga berarti “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.¹⁷

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.¹⁸

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

¹⁶ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm. 4.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

¹⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, hlm. 182.

1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan.
- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- c) Menyampaikan langkah – langkah kegiatan pembelajaran dan tugastugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun

untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.¹⁹

2) Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participative instruction*) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta

¹⁹ E Mulyasa , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, hlm. 183.

didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program.

Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu :²⁰

- a) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.
- b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai
- c) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa *hand out* dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi

²⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 184.

standar tersebut sebagian terdapat dipergustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia dipergustakaan maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau *men-down load* dari internet.

- d) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
- f) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang

dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.²¹

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mendefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²² Sedangkan menurut Ibnu Hajar yang dikutip Muntholi'ah, mendefinisikan PAI sebagai sebutan yang diberikan pada salah satu

²¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 185.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.²³

Dari uraian di atas, pembelajaran pendidikan Islam oleh penulis adalah proses interaktif yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan bidang studi pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama Islam dan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, maka pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah, ini karena pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang berhenti pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang

²³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 12.

dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaranpun juga sama, yaitu mencakup tujuan, materi, siswa guru, metode, media dan evaluasi. Berikut penjelasan tentang komponen pelaksanaan pembelajaran PAI:

1) Tujuan PAI

Syeikh M. Abduh sebagaimana dikutip Quraisy Syihab menyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan agar supaya mereka menyembahNya. Ibadah disini bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ibadah adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.²⁴

Jika dihubungkan dengan tujuan PAI diatas, maka rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afektif ini terkait erat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 55-56.

dengan kognitif, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.²⁵ Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dimana tujuan akhirnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

2) Materi PAI

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi aqidah (masalah keimanan), syari'ah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlaq), maka desain materi atau kurikulum PAI setidaknya juga diarahkan pada ketiga aspek tersebut.

Masalah keimanan bersifat i'tikad batin. Dengan keimanan, siswa dapat diajarkan tentang keesaan Allah. Masalah keislaman dapat juga mengantarkan siswa dengan amal sholeh dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Allah dengan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Masalah ihsan, mengajarkan siswa tentang amal yang bersifat pelengkap atau

²⁵ Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. 2, hlm. 78-79.

penyempurna bagi kedua amal (akidah dan syari'ah) dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.²⁶

Dalam penerapannya, penentuan materi atau bahan kurikulum PAI yang mengandung tiga ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu cakupan kurikulum PAI harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis sekolah yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran PAI yang berimplikasi pada akhlak di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu desain kurikulum PAI paling tidak harus mengacu pada pilar-pilar pembelajaran: "*learning how to think, learning how to learn, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together.*"²⁷

3) Siswa

Sebagai subjek utama pendidikan, siswa memegang peran yang sangat penting dan strategis. Siswa yang belajar PAI diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas PAI yang dipelajari. Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, hak

²⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 36.

²⁷ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 7.

dan tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, dan cita-cita serta aktivitas.

4) Guru

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shaleh. Menurut Al Ghazali yang dikutip Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswanya sehingga semakin dekat kepada Allah dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Semua ini tercermin melalui perannya sebagai pembimbing, model (uswah), maupun sebagai penasehat dalam proses pembelajaran.²⁸

Selain itu guru agama dalam proses pendidikan agama Islam sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar, sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah.²⁹

5) Metode

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik. Berbagai model pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan

²⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, hlm. 93.

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17.

dalam metode yang bersifat prosedural. Metode Tariqah diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.³⁰

Dalam proses belajar pendidikan agama Islam, kita bisa menemukan beberapa jenis metode belajar yang digunakan oleh para siswa. Diantara metode belajar dalam Islam adalah menghafal, debat dan diskusi.³¹

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM).

6) Media

Media pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai “alat bantu yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan secara optimal”³² Dalam hal ini, yang dimaksud adalah alat bantu yang digunakan oleh guru PAI dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Raharjo bahwa media:³³

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 132.

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 122.

³² Rahardjo. “Media Pendidikan”, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu’thi, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 268.

³³ Rahardjo. “Media Pendidikan”, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu’thi, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, hlm. 269.

- a) Sebagai wadah dari pesan yang oleh sumbernya akan diteruskan pada sasaran pesan tersebut.
- b) Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pengajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.

Dengan demikian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif dan kualitatif.³⁴ Evaluasi juga bisa diartikan sebagai penetapan baik-buruk terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Davies, sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mujiono mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana dengan memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjukkerja, proses, obyek, dan sebagainya.³⁵ Jika demikian evaluasi bisa diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan,

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet.1, hlm. 207.

³⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 203.

kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan lainlain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Evaluasi bisa diwujudkan dalam bentuk tes tertulis dan non tertulis. Tes yang dilakukan tidak sekedar mengukur kecerdasan kognitif tetapi juga perlu memperhatikan kecerdasan afektif dan psikomotorik siswa, sehingga penilaian yang dilakukan tersebut benar-benar menghargai berbagai potensi yang dimiliki siswa.

3. Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran PAI

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).³⁶

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Implementasi nilai-nilai ASWAJA akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta

³⁶ Muhamad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Menjemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*,) Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2006), hlm. 174.

prinsip-prinsip ASWAJA dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Amar Suteja tentang *Konsepsi Aswaja Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Said Aqil Siraj*, memberikan kesimpulan terutama definisi ASWAJA menurut K.H. Said Aqil siraj bahwa ASWAJA tidak hanya melulu persoalan teologis normatif saja, lebih dari itu ASWAJA juga menyangkut segala aspek kehidupan manusia tak terkecuali dengan persoalan pendidikan Islam.
2. Penelitian Haryo Widodo yang berjudul *Apresiasi Siswa terhadap Pendidikan ASWAJA (Ke-NU-An) di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja*. Menyimpulkan bahwa ada apresiasi yang sangat tinggi terhadap pendidikan ASWAJA yang dikarenakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat kontributif dalam memberikan pemahaman tentang wacana keislaman yang inklusif.
3. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Baihaqi (2010) yang berjudul "*Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa MAS Hifal Pekalongan*". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan aswaja dengan peningkatan akhlak siswa MAS Hifal Pekalongan.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mengambil lokus di MA NU TBS Kudus. Adapun fokus penelitiannya adalah Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.